

PERGESERAN MAKNA DALAM PERCAKAPAN INDONESIA-INGGRIS DITINJAU DARI FUNGSI ESTETIKA

Mir Atussholihah

e-mail: Myerazume@yahoo.com

ABSTRACT

Language is a part of communication which is happen in a society. To communicate people need a language. In this world there are many kinds of language. Varieties of language are not only happening in different country, but also it appears in one country, even in one city. One of country which is rich of language is Indonesia. In that country there are many kinds of language, such as Indonesian, Javanese, Sundanese, and Maduranese. Every language has characeristics, and characters of every language are different with the other language. Indonesian for example, Indonesian language use more morphological than syntax, differs with English which use more syntax. It can be seen in producing word in those languages. If in Indonesian language, to show the tenses, it uses the adverb of time without change the form of the verb. While in English language, to show the tenses, it changes the verb grammatically. Not only in tenses, but also in repeating, repeat the base word is the way of Indonesian language to have reputation word, then add affix -s is the way in English to get the repetition word. The difference of each language sometimes makes the foreign of those languages get misunderstanding. Based on to this situation, it is important to the language user to study about esthetic function.

ABSTRAK

Bahasa merupakan bagian dari komunikasi yang terjadi dalam masyarakat. Untuk berkomunikasi, seseorang membutuhkan bahasa. Di dunia ini terdapat banyak bahasa. Ruang lingkup keragaman bahasa tidak hanya terjadi antar Negara, tetapi juga terjadi d dalam suatu negara, bahkan suatu kota. Salah satu Negara yang kaya akan bahasa adalah Indonesia, seperti bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Madura. Setiap bahasa mempunyai sifat, dan sifat dar satu bahasa berbeda dengan bahasa lainnya. Bahasa Indonesia misalnya, Indonesia cenderung menggunakan morfologi daripada syntax, berbeda dengan Bahasa Inggris yang menggunakan syntax. Hal ini dapat dilihat dari produksi kata dari kedua bahasa tersebut. Jika dalam bahasa Indonesia, untuk menunjukkan keterangan kapan suatu aktivitas terjadi yaitu dengan menambahkan kata yang berupa keterangan waktu tanpa merubah bentuk dari kata kerja, sedangkan dalam bahasa Inggris, untuk menunjukkan kapan suatu aktivitas itu terjadi yaitu dengan cara merubah kata kerja secara grammatical. Tidak

hanya dalam penunjukan waktu, namun juga dalam penunjukan kata ulang. Mengulang kata dasar adalah cara bahasa Indonesia untuk membuat pengulangan kata, sedangkan penambahan imbuhan –s adalah cara dari bahasa Inggris untuk mendapatkan pengulangan kata. Perbedaan sifat dalam setiap bahasa terkadang membuat pengguna bahasa asing mengalami kesalahpahaman. Dari situasi ini, maka penting untuk para pengguna bahasa untuk mempelajari fungsi estetika.

Kata kunci: bahasa, komunikasi, pergeseran makna.

A. PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi. merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana: 1983, Djoko Kentjono: 1982). Seperti definisi di atas, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk berkomunikasi. Di sisi lain bahasa mempunyai beberapa hakikat, menurut Abdul Chaer dalam bukunya yang berjudul *Linguistik Umum* menyebutkan bahwa ada beberapa hakikat bahasa, yaitu:

1. Bahasa sebagai sistem
2. Bahasa berwujud lambang
3. Bahasa berupa bunyi
4. Bahasa bersifat arbitrer
5. Bahasa itu bermakna
6. Bahasa bersifat konvensional
7. Bahasa bersifat unik
8. Bahasa itu universal
9. Bahasa bersifat produktif
10. Bahasa itu bervariasi
11. Bahasa itu dinamis
12. Bahasa berfungsi sebagai alat interaksi sosial
13. Bahasa merupakan identitas penuturnya.

Dari berbagai hakikat bahasa itu disebutkan bahwa bahasa itu bervariasi. Mulai dari variasi bahasa dalam ruang lingkup satu Negara, maupun antar Negara. Contoh dari variasi bahasa yang masih dalam satu ruang lingkup Negara yaitu misalnya di Indonesia, di Negara tersebut terdapat banyak variasi bahasa, antara lain bahasa Jawa, Sunda, Batak dan Madura. Sedangkan variasi

bahasa dalam ruang lingkup antar Negara meliputi: bahasa Indonesia, Inggris, Jepang, Prancis dan Spanyol. Dalam setiap bahasa tersebut mempunyai karakter dan ciri yang berbeda, entah itu dari strukturnya, fonemnya, atau fonologinya.

Selain itu, disebutkan pula bahwa bahasa merupakan sebuah sistem. Sistem yang dimaksud disini adalah sistem komunikasi. Sedangkan komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui sebuah media yang kemudian menimbulkan efek tertentu. Contoh sederhana dari sebuah sistem komunikasi adalah ketika seseorang bertemu dengan orang lain, kemudian orang itu membuka pembicaraan dan terjadi timbal balik dalam berucap, itu sudah dapat dikatakan sebagai proses komunikasi. Karena adanya variasi bahasa, maka banyak situasi dimana jika ada masyarakat atau seseorang yang bukan berasal dari tanah yang didatanginya, dan ia tidak tahu tentang bahasa yang dijumpainya, maka proses translasi pun terjadi. Hal itu bertujuan agar bahasa itu dapat dinikmati bersama.

Penelitian ini difokuskan pada (1) pergeseran makna yang terjadi dalam sapaan dalam bahasa Indonesia dan Inggris, serta (2) apa yang menyebabkan mereka mengalami pergeseran makna tersebut.

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode padan translasional karena dalam analisisnya mengacu pada bahasa lain. Dalam hal ini penelitian juga tidak hanya terbatas pada kajian fungsi estetika semata, namun juga meliputi kajian sosiolinguistik karena hal ini tidak terlepas dari pengaruh lingkungan masyarakat.

B. LANDASAN TEORI

Dalam paper ini, penulis menggunakan teori The Prague School (Aliran Praha). Teori ini didirikan oleh Vilem Mathieu, yaitu seorang guru besar di Universitas Caroline pada tahun 1926. Kelompok ini tidak pernah membatasi bidang linguistik - dari studi mereka tidak ada sistem formal deduktif – namun mereka menghasilkan seperangkat prinsip-prinsip yang pada umumnya disetujui semua anggota kelompok di mana-mana (Alwasilah, Chaedar: 1992:36).

Aliran ini mempunyai ciri yaitu selalu menitik beratkan pada fungsi-fungsi bahasa, baik fungsi bahasa dalam masyarakat, fungsi bahasa dalam kasusasteraan, dan masalah-masalah aspek-aspek

dan tingkatan-tingkatan bahasa ditinjau dari sudut pandangan fungsinya. Bidang garapan aliran Praha ini meliputi:

1. Fonologi, yaitu merupakan arti fungsional dari studi pola bunyi.
2. Konsep perspektif kalimat secara fungsional, pendekatan terhadap interpretasi linguistik dari stail dengan orientasi fungsional.
3. Studi fungsi estetik bahasa dan peranannya dalam kasusteraan.
4. Studi fungsi bahasa baku dalam masyarakat modern.

Seperti yang sudah disebutkan diatas bahwa aliran Praha menitik beratkan pada fungsi-fungsi bahasa. Salah satu fungsi dari bahasa yaitu sebagai alat, oleh karena itu bahasa harus dilihat dalam tiga faktor dalam setiap situasi ujaran, yang berupa: penutur, penanggap tutur, dan obyek.

Dalam paper yang berjudul *Pergeseran Makna Sapaan Indonesia – Inggris Ditinjau Dari Fungsi Estetika*, penulis menggunakan studi fungsi estetik bahasa dan peranannya dalam kasusteraan, untuk mengkaji obyek penelitiannya yang berupa kalimat percakapan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Percakapan ini diambil karena percakapan merupakan bentuk dari komunikasi dalam masyarakat.

Fungsi estetika merupakan salah satu bidang dari aliran praha. Konsep ini dikemukakan oleh Jan Mukarovsky, pada tahun 1930an dan awal 1940an. Dia menyebutkan fungsi estetika dalam konsepnya yang menyebutkan bahwa setiap obyek tindakan, termasuk bahasa, bisa memiliki fungsi praktisnya. Bahasa misalnya mempunyai fungsi praktis komunikasi. Manakala obyek atau tindakan itu sendiri, bukan untuk fungsi praktisnya, nilai praktisnya sudah ditinggalakan, maka obyek atau tindakan tersebut dikatakan mempunyai nilai estetis. Dalam pengertian ini maka fungsi estetik tidak terbatas hanya pada karya kasusteraan saja tetapi hadir dalam hubungannya dengan obyek atau tindakan apapun. Hal ini karena kita mendekati dengan apa yang disebut *foregrounding of the utterance* (mengacu pada stimulus yang secara cultural tidak diharapkan muncul dalam situasi social) sebagai kebalikan dari *automatization* (mengacu pada stimulus yang biasa diharapkan dalam situasi sosial) (Alwasilah, 1993:40)

Dalam hal ini ungkapan *bade kamana* dalam bahasa sunda bias dijadikan contoh. Kata tersebut lebih kesapaan yang digunakan bila kita bertemu seseorang di jalan. Sedangkan dalam bahasa Inggris, kata tersebut sejajar dengan kata *hello*. Namun bagi yang belum mengetahui kesejajaran kata tersebut maka mereka akan mengartikan dengan kata *where are you going?* Sedangkan bila kata ini dipakai maka bias menimbulkan rasa aneh, dan si pendengar bias saja menjawab *it's my own business*.

C. PEMBAHASAN

Dari data yang telah didapat, terlihat bahwa antara sapaan dalam Indonesia mengalami pergeseran makna dalam terjemahannya. Berikut adalah penjelasan dari pergeseran tersebut.

1. Sama-sama

Dalam bahasa Indonesia tidak diterjemahkan menjadi *same-same* dalam bahasa Inggris, karena jika kata *sama-sama* diterjemahkan menjadi *same-same*, maka orang yang mendengarnya akan merasa aneh. Disinilah terjadi fungsi estetik, yaitu keadaan dimana si pendengar mengalami kekaguman, heran, atau terkejut yang semua itu dialami karena mendengar atau menemui terjemahan yang demikian. Oleh karena itu kata sama-sama tidak diartikan secara foregrounding menjadi *same-same*, karena kata tersebut akan bermakna *sama* bukan *sama-sama*. Dan kemudian pendengar akan mengira jika si penutur sedang menegaskan pendapatnya dalam menyatakan "hal yang sama", katakanlah dalam suatu konteks, ada orang ketiga, penutur dan pendengar:

Orang ketiga : "Is it same with mine?"

Penutur : "Yes, it is same, same"

Pendengar : "Yes, I think it is same"

Karena fungsi estetik itulah kata sama-sama mengalami pergeseran makna menjadi *you are welcome*. Karena jika tidak mengalami pergeseran maka makna yang harusnya dapat diterima oleh si pendengar menjadi tidak tersampaikan.

2. Tidak apa-apa

Kata *tidak apa-apa* tidak diterjemahkan menjadi *no what-what*, karena jika hal itu terjadi, maka makna yang benar tidak akan tersampaikan, dan terjadi kesalah pahaman. Kesalah pahaman tersebut merupakan bagian dari fungsi estetik karena si pendengar akan mengalami keanehan akan terjemahan foregrounding tersebut. Dalam situasi ini si pendengar akan terkejut mendengar kata *no what-what* tersebut, dan akan mengatakan *what are you talking about?* Oleh karena itu kata tidak apa-apa mengalami pergeseran makna menjadi *never mind* agar makna yang ingin disampaikan bisa diterima oleh si pendengar.

3. Terimakasih

Kata *terimakasih* mengalami pergeseran makna dari *accept love* menjadi *thank you*. Pergeseran ini terjadi karena jika kata *terimakasih* diartikan menjadi *accept love*, maka si pendengar akan mengalami kebingungan akan arti kata tersebut, dan disinilah fungsi estetik itu terjadi. Sebagai hasil dari fungsi estetik itu, si pendengar akan mengalami kebingungan akan maksud si penutur, karena kata *accept love* hanya terdiri dari predikat dan obyek, maka si pendengar mungkin saja mengira bahwa si penutur sedang menyuruh orang lain untuk menerima kasih. Dan sebagai akibatnya, makna yang harusnya tersampaikan menjadi tidak tersampaikan.

4. Apa kabar

Apa kabar tidak diartikan *what news*, karena terjemahan foregrounding tersebut akan membuat si pendengar merasa aneh. Yang kemudian bisa menyebabkan percakapan antara penutur dan pendengar menjadi kurang atau tidak relevan. Karena bisa saja dengan menggunakan terjemahan *what news*, si pendengar mengira kalau si penutur menanyakan tentang suatu berita, dan mungkin saja si pendengar akan menjawab *I haven't seen a news today*.

5. Selamat tidur

Kata *selamat tidur* jika diterjemahkan secara foregrounding akan menjadi *happy sleep*, namun jika dilakukan penerjemahan foregrounding, maka akan terjadi fungsi estetik dimana si pendengar merasa terkejut mendengar terjemahan tersebut. Keterkejutan itu

terjadi karena mungkin saja si pendengar mengira si penutur sedang bercerita tentang kenikmatan dalam tidurnya, bukan sedang mengucapkan selamat tidur. Akibat dari pengucapan kata *happy sleep* tersebut si pendengar mungkin merespon kata tersebut dengan kata *I'm glad to hear that*. Hal ini terjadi karena maksud yang terkandung tidak tersampaikan dikarenakan adanya fungsi estetik. Maka kata selamat tidur diartikan menjadi *good night*.

6. Selamat pagi

Good morning adalah penerjemahan automatization dari kata *selamat pagi*. *Selamat pagi* tidak diartikan menjadi *happy morning*, karena jika itu terjadi maka si pendengar akan mengalami fungsi estetik, dan keanehanpun akan dialami si pendengar. Karena kata *happy morning* cenderung mengacu pada makna pagi yang cerah. Dan jika kata *happy morning* itu dipakai, maka si pendengar akan mengira si penutur sedang berprolog, kemudian si pendengar akan menjawab *yes, it's a happy morning*.

7. Sampai ketemu

Selanjutnya untuk kata *sampai ketemu* juga mengalami fungsi estetik yaitu keadaan di mana si pendengar merasa aneh ketika mendengarkan kata yang diucapkan oleh si penutur. Tentu saja hal ini terjadi karena bayangkan saja jika ada seseorang mengucapkan kata *untill meet*, bagaimana respon si pendengar? Tentu saja si pendengar akan merasa aneh dengan kata-kata tersebut, karena dalam bahasa inggris *untill meet* tidak bermakna sampai ketemu. Maka oleh karena itu kata *sampai ketemu* mengalami pergeseran makna menjadi *see you*.

8. Selamat tinggal

Happy stay merupakan foregrounding dari kata selamat tinggal. Namun bukan terjemahan itu yang dipakai dalam percakapan sehari-hari, karena kata selamat tinggal mengalami automatization menjadi *good bye*. Pergeseran makna itu terjadi karena jika foregrounding itu dipakai maka akan menyebabkan terjadinya fungsi estetik. Fungsi dimana seseorang atau banyak orang yang berperan sebagai kekaguman, keanehan, dan keterkejutan akibat mendengar suatu kata. Jika foregrounding dari

kata selamat tinggal itu tetap saja dipakai maka si pendengar mungkin saja merespon kata itu dengan jawaban *what do you mean by happy stay?*

9. Selamat makan

Kata selamat makan juga mengalami fungsi estetik ketika ia diartikan secara foregrounding menjadi *happy eat*. Tentu saja hal ini terjadi karena jika dilihat dalam maksud yang ingin disampaikan oleh si penutur menjadi tidak tersampaikan. Jika *happy eat* digunakan, kata tersebut akan menjadi sebuah ungkapan yang bermakna moment makan yang menyenangkan. Dan tentu saja respon si pendengar akan berbeda antara merespon foregrounding dan automatization. Sehingga maknanya bukan lagi *happy eat*, namun *have a nice meal*.

10. Sampai jumpa

Sampai jumpa setelah mengalami automatization akan berubah menjadi *see you*. Namun jika kata sampai jumpa belum mengalami pergeseran makna, kata sampai jumpa masih diterjemahkan secara foregrounding menjadi *untill meet*. Jika masih dalam bentuk foregrounding, kata tersebut akan menimbulkan fungsi estetik terjadi, dan menyebabkan si pendengar terkejut, heran dan merasa aneh. Oleh karena itulah kata yang masih diterjemahkan dalam bentuk foregrounding digeser maknanya menjadi terjemahan automatization.

11. Selamat malam

Proses automatization dari kata selamat malam bukanlah *good night*, melainkan *good evening*. Hal ini terjadi karena *good night* digunakan untuk mengucapkan kata selamat tidur. Sedangkan, proses foregroundingnya kata selamat jalan akan berubah menjadi *happy night*. Kata *happy night* di sini akan mengakibatkan terjadinya fungsi estetik. Si pendengar akan mengalami keanehan setelah mendengar kata *happy night*, karena *happy night* digunakan untuk menyatakan suatu argument, bukan suatu ucapan perpisahan (karena antara si penutur dan pendengar sam-sama akan pergi tidur), jika saja kata *happy night* digunakan maka si pendengar tidak akan tahu kalau maksud dari si penutur adalah mengucapkan

selamat tidur. Sebaliknya, si pendengar akan berfikiran kalau si penutur sedang mengutarakan pendapatnya tentang keadaan di malam itu, kemudian si pendengar akan merespon kata itu dengan ucapan *what's make this night happy for you?*

12. Selamat sore

Selamat sore merupakan salah satu contoh sapaan yang mengalami pergeseran makna dikarenakan jika menggunakan terjemahan foregrounding, maka kata tersebut akan mengalami fungsi estetika, untuk itu kata selamat sore mengalami proses automatization. Bentuk foregrounding dari kata selamat sore adalah *happy evening*, dan fungsi estetika terjadi karena disaat kata *happy evening* diucapkan, bukan sebuah sapaanlah yang diterima oleh si pendengar, namun sebuah kata yang membuatnya merasa aneh karena kata yang si penutur pakai tidak relevan dengan topik pembicaraan. Bisa saja kemudian si pendengar menjawab atau merespon si penutur dengan kata *it does not as good as you feel*.

13. Selamat siang

Kata selamat siang diartikan menjadi *good afternoon*, yang merupakan proses automatization sebagai hasil dari proses fungsi estetika akibat penerjemahan foregrounding yaitu *happy afternoon*. Fungsi estetika pada kalimat ini jelas terjadi karena kata *happy afternoon* tidak relevan dengan apa yang si penutur dan pendengar bicarakan, dan itu membuat makna yang disampaikan jadi tidak tersampaikan kepada si pendengar.

14. Lumayan

Dalam sebuah percakapan, misalnya ada dua orang yang sedang bercakap-cakap dan saling menyapa,

A: Halo, apa kabar?

Hello, how are you?

B: Lumayan

Pretty well (automatization)

Dalam percakapan di atas, kalimat keduanya sudah sangat relevan. Kata yang digunakan oleh B adalah hasil automatization dari kata lumayan. Namun, jika digunakan adalah terjemahan foregroundingnya, yaitu *reasonable*, maka percakapan itu menjadi

Pergeseran Makna dalam Percakapan Indonesia-Inggris... (Mir Atussholihah)

A: Halo apa kabar?
Hello, how are you?

B: *Reasonable* (foregrounding)

Jika si penutur menggunakan kata *reasonable*, maka si pendengar akan terkejut dan aneh mendengarnya, hal itu dikarenakan bahasa yang dipakai oleh si penutur terdengar aneh dan tidak relevan dengan apa yang sedang dibicarakan.

15. Saya baik-baik saja

Saya baik-baik saja dalam bahasa Indonesia diartikan dalam bahasa Inggris menjadi *I'm just fine*. Terjemahan tersebut didapat setelah mengalami automatization. Sebelum mengalami automatization, kata saya baik-baik saja diartikan menjadi *I good-good only*. Dalam foregrounding ini, jika digunakan odalam percakapan oleh si penutur, maka si pendengar akan terkejut dan aneh mendengarnya. Karena struktur kata tersebut sangat berantakan, dan respon dari si pendengar akan berbeda dengan apa yang diharapkan oleh si penutur. Contoh saja dalam suatu percakapan:

A: Apa kabar?
How are you?

B: Saya baik-baik saja
I good-good only (foreground)
I'm just fine (automatization)

Dari percakapan diatas maka si pendengar jelas akan mengalami keanehan dan kebingungan mendengar respon dari si penutur, yang disebut fungsi estetik. Karena itulah kata saya baik-baik saja mengalami pergeseran makna menjadi *I'm just fine*, dengan begitu tidak akan terjadi lagi kebingungan dalam diri si pendengar.

16. Ada apa

Dalam sebuah percakapan si penutur menanyakan *ada apa* dengan dua terjemahan yang berbeda, yang pertama dengan terjemahan foregrounding, dan yang kedua dengan terjemahan automatization. Terjemahan foregrounding dari kata ada apa adalah *there is what*, jika menggunakan kata ini dalam sebuah percakapan, maka si pendengar akan mendapati kebingungan dan keanehan

untung mencerna kata-kata tersebut. Situasi ini disebut sebagai fungsi estetik. Maka untuk menghindari terjadinya fungsi estetik, digeserlah makna dari kata *there is what* menjadi *what happen*, yang merupakan proses automatization.

17. Tidak mau ah

Diumpamakan dalam suatu percakapan:

- A: Kamu mau ikut aku ke pasar?
Do you want to join me to go to the market?
- B: Tidak mau ah
No will ah (Foregrounding)
No way (Automatization)

Dari percakapan diatas sudah bisa terlihat perbedaan penggunaan foregrounding dan automatization. Jika si penutur menggunakan foregrounding, maka si pendengar akan mendapati keanehan pada kata tersebut, karena kata *no will ah* dalam strukturnya sangat tidak beraturan. Untuk itu kata *no will ah* mengalami pergeseran menjadi *no way*, agar antara si penutur dan si pendengar mendapatkan maksud yang diinginkan.

18. Jangan kemana-mana

Kata diatas jika diartikan foregrounding maka akan berubah menjadi *not where-where*. Namun jika digunakan dalam percakapan, akan menyebabkan si pendengar terkejut dan merasa aneh dengan terjemahan tersebut. Guna penyampaian makna secara benar, maka kata jangan kemana-mana diterjemahkan menjadi *don't go away*.

19. Biarkan saja

Kata biarkan saja jika diterjemahkan foregrounding akan menjadi *let only*. Sedangkan jika diterjemahkan automatization akan berubah menjadi *let it be*. Jika kata ini diterapkan dalam sebuah percakapan, maka kata dari hasil automatizationlah yang digunakan, karena jika memakai kata hasil dari foregrounding, maka makna yang terkandung di dalamnya tidak akan tersampaikan, dan itu menyebabkan timbulnya fungsi estetik, yaitu keadaan dimana si pendengar heran dan terkejut oleh kata tersebut.

20. Santai saja

Santai saja jika diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan foregrounding akan berubah menjadi *enjoy only*. Terjemahan ini didapat dari terjemahan per kata. Namun terjemahan foregrounding ini akan menyebabkan terjadinya fungsi estetika yang membuat si pendengar kaget dan merasa aneh mendengar kata terjemahan foregrounding tersebut. Agar tidak menyebabkan munculnya fungsi estetik, dilakukan pergeseran mana automatization berupa *take it easy*.

21. Tanggal berapa?

Untuk menanyakan berapa dalam bahasa Inggris digunakan kata *How*. Namun hal ini tidak berlaku untuk pertanyaan tanggal berapa? Harusnya pertanyaan tersebut diartikan menjadi *How is date?* Atau disebut foregrounding. Ternyata terjemahan tersebut menimbulkan fungsi estetik. Si pendengar akan merasa aneh dengan hasil penerjemahan foregrounding. Sebaliknya si pendengar akan mendapati pesan dan maksud yang sebenarnya saat kata tanggal berapa tersebut jika menggunakan terjemahan yang sudah mengalami pergeseran dari foregrounding ke automatization.

22. Astaga

Kata astaga seringkali kita dengar. Dalam bahasa Inggris, kata ini diterjemahkan menjadi *dear*, namun itu jika sudah mengalami proses automatization. Sedangkan, jika belum mengalami pergeseran makna tersebut, kata astaga diartikan secara foregrounding menjadi *heaven forbid*. Terjemahan itu memang bermakna astaga. Namun jika digunakan dalam percakapan, si pendengar akan mengalami rasa aneh, karena kata yang digunakan terasa asing di telinga mereka.

D. KESIMPULAN

Dari berbagai analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam percakapan dalam bahasa Indonesia-Inggris mengalami pergeseran makna dari foregrounding menuju automatization. Pergeseran tersebut terjadi karena timbulnya suatu fungsi estetika, yaitu rasa aneh, kagum, kaget, terkejut dari si pendengar akan terjemahan foregrounding tersebut. Faktor terjadinya fungsi estetika selain

dipengaruhi oleh struktur pembentukan tata bahasa tertentu, ternyata jug dipengaruhi oleh keadaan social di daerah itu, yaitu bagaimana bisanya bahasa diproduksi oleh masyarakat di daerah tersebut.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 1993. Beberapa Madhab dan Dikotomi Teori Linguistik. Bandung: Angkasa.
- Austin. 2010. Notes To Help The English Patient. Kediri: Cherry English School.
- B.A, Surayin. 1991. Pelajaran Praktis Bahasa Inggris Practical English Conversation 900. Surabaya: Busana Offset.
- Soeparno. 2002. Dasar-Dasar Linguistik Umum. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Chaer, Abdul. 2007. Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- S. A, Puthut. 2010. Daily Conversation Expressions. Kediri: Access.
- Parera, Jos Daniel. 1991. Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural. Jakarta: Erlangga.
- Uhlenbeck, E.M. 1982. Ilmu Bahasa: Pengantar Dasar. Jakarta: Djambatan.

